

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERAT SISWA

Sugesti¹, Reksiana²

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

rsugesti967@gmail.com

reksiana@iiq.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi pembelajaran agama Islam Multikultural dalam membentuk karakter moderat siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. subjek penelitian ini, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan 5 peserta didik. teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian bahwa dari berbagai agama dan suku pada pembelajaran PAI dilakukan melalui tiga aspek utama. Yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek telah memuat nilai-nilai multikultural yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat terutama dari materi pembelajaran khalifah fi al-ard, etika pergaulan, dan seni Islami dengan pembelajaran aktif serta mengaitkan materi fenomena nyata di lapangan serta peran guru sebagai role model.

Kata kunci: Pembelajaran Agama Islam, Mulikultural, Karakter Moderat

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the implementation of multicultural Islamic religious education in shaping students' moderate character. This research is descriptive qualitative research, with data collection using observation, interviews, and documentation methods. The subjects of this study were the Principal, Vice Principal for Curriculum, Islamic Education Teacher, and 5 students. The data analysis technique was conducted through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research indicate that in Islamic education, learning involving various religions and ethnic groups is carried out through three main aspects: planning, implementation, and evaluation. These three aspects incorporate multicultural values oriented toward shaping moderate character, especially through learning materials such as "khalifah fi al-'ard," social ethics, and Islamic arts, using active learning that relates materials to real-world phenomena and the role of teachers as role models.

Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural, Moderate Characterhe

PENDAHULUAN

Pendidikan Pendidikan merupakan fondasi kehidupan masa depan suatu bangsa yang tegas menunjukkan peran yang sangat krusial dalam mempertahankan eksistensinya. Pendidikan bagian terpenting dalam membentuk pola pikir maupun tindakan masyarakat yang berkualitas bawaan jasmani dan rohani yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.¹Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sistem Pendidikan Nasional. Yang mana pembelajarannya mengarah pada nilai-nilai spiritual dan

¹ Herman, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Literasi Nusantara, 2022), h. 5.

moralitas kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri serta berbudaya yang baik. Negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama disebut sebagai masyarakat multikultural. Berbagai keragaman yang dimiliki terwadahi dalam bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).² Sekolah di dalam lingkungan heterogen, yang mana siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, guru memiliki peran sangat penting dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Multikultural di era global.

berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2017 pendidikan profesional yaitu guru memiliki tugas menjalankan perannya bukan hanya mampu mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga mampu membentuk karakter positif anak didik menjadi generasi Emas Indonesia. Namun faktanya hingga saat ini di dalam lingkungan sekolah masih tampak masalah mengenai fenomena moderasi beragama. Diberitakan dalam berita online, FSGI mencatat data yang di himpun dari tahun 2019-2023 di satuan pendidikan. Terjadi 7 kasus intoleransi di tahun 2019, 14 kasus di tahun 2020, 11 kasus di tahun 2021, 3 kasus di tahun 2022, dan 30 kasus di tahun 2023.⁸ Kemudian terdapat juga kasus perundungan sebanyak 30 kasus di satuan pendidikan. Yang mana 30 kasus tersebut, setengahnya terjadi di jenjang SMP.³

Berdasarkan fenomena tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikombinasikan dengan pendidikan multikultural guna membentuk karakter moderat memegang peranan yang sangat penting dalam membina, mengarahkan dan mengembangkan literasi keberagaman juga literasi kemanusiaan untuk melihat agama secara lebih dalam dan lebih kaya dari berbagai macam literatur keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Agama Islam Multikultural dalam membentuk karakter moderat siswa di SMPN 03 Kota Tangerang Selatan.

KAJIAN LITERATUR

1. Penelitian yang dilakukan Fero Sifrianto mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berjudul "Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 19 Kota Bengkulu". Latar belakang dari penelitian ini bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah maupun madrasah dinilai masih banyak kelemahannya yang berdampak pada merosotnya moral dan pemahaman yang hanya berkisar pada teori saja, Pendidikan Agama Islam terasa belum mampu mencegah peserta didik berperilaku buruk dan kurangnya toleransi dan menghormati terhadap orang lain melihat dari siswa dan guru yang berasal dari beragam agama, etnis dan budaya. Dengan begitu Pembelajaran PAI berbasis Multikultural perlu diterapkan agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bertoleransi.

² Marwan Setiawan, *Pendidikan Agama Islam Pluralisme Dan Multikulturalisme*, (Bandung Barat: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2023), h. 2.

³ Masduki Duryat, "Dosa Besar Dunia Pendidikan: Bullying, Intoleran, dan Pelecehan Seksual," Dosa Besar Dunia Pendidikan: Bullying, Intoleran, dan Pelecehan Seksual. (8 Februari 2025).

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam membina toleransi beragama siswa di SMPN 19 Kota Bengkulu dengan melakukan berbagai macam kegiatan di dalam kelas seperti doa pagi bersama, bersikap universal dan tidak boleh membedakan, menyisipkan nilai toleransi pada setiap materi yang diajarkan kemudian kegiatan di luar kelas dengan adanya kegiatan sosial. Kemudian untuk mencapai tujuan pembelajaran yang multikultural, sekolah memiliki faktor pendukung seperti mengikuti kebijakan pemerintahan berupa kurikulum, adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Persamaan yang pertama mengangkat isu tren tentang Multikultural yang mana pendidikan Multikultural dalam pendidikan merupakan keharusan untuk mempersiapkan karakter anak yang hidup dalam masyarakat majemuk. Persamaan yang kedua pengambilan objek di sekolah menengah pertama.

2. Penelitian yang dilakukan M. Yusuf mahasiswa STIT Buntet Pesantren Cirebon. Dipublikasikan di Tsafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023, 2056- 5330. Berjudul "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet". Latar belakang penelitian tersebut adalah pada santri pondok pesantren Buntet di mana tempat para santri tinggal dan berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan pesantren, santri berasal dari latar belakang budaya, suku, etnis yang berbeda. Dalam konteks ini pondok pesantren memiliki potensi untuk menjadi ruang yang sesuai untuk penerapan pendidikan multikultural.

Adapun hasil dari penelitian adalah bahwa penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren Butet memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Melalui pendekatan multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum, aktivitas, dan program- program khusus dengan begitu terciptanya lingkungan yang mendukung pengembangan sikap toleransi, penghargaan, saling pengertian, dan komunikasi antarbudaya. Pembahasan dalam penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren.

Persamaan dengan M. Yusuf adalah Mengangkat isu tren tentang Multikultural yang mana pendidikan Multikultural dalam pendidikan merupakan keharusan untuk mempersiapkan karakter anak yang hidup dalam masyarakat majemuk.

3. Penelitian yang dilakukan M. Ilham Muzaqqi, Fita Mustafida, Moh. Muslim mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Malang. Dipublikasikan di VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 2087- 0678X. Berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mencegah paham Radikalisme di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari". Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya kasus yang berhubungan dengan aksi terorisme baik di dalam maupun di luar negeri. Peneliti ingin mempelajari lebih dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mencegah paham radikalisme yang ada di madrasah.

Adapun hasil dari penelitian adalah bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam mencegah paham radikalisme di MA Almaarif Singosari dengan beberapa langkah seperti pemetaan peserta didik yang berguna untuk memudahkan guru dalam mengenal karakter dari setiap peserta didik, membuat dokumen kurikulum berdasarkan dari Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 184 yang mana didalamnya

memuat nilai- nilai yang ada pada Pendidikan Agama Islam Multikultural, membuat RPP yang mana visi misi yang terdapat selaras dengan nilai- nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural yang dapat membentengi dan mencegah siswa terdampak sikap dan sifat paham radikalisme.

Persamaan dengan M. Ilham Muzaqqi, Fita Mustafida, Moh. Muslim adalah Mengangkat isu tren tentang Multikultural yang mana pendidikan Multikultural dalam pendidikan merupakan keharusan untuk mempersiapkan karakter anak yang hidup dalam masyarakat majemuk.

4. Penelitian yang dilakukan Rudianto, dipublikasikan di J M I Jurnal Multidisiplin Indonesia. Volume 2 Nomor 6 tahun 2023 2963- 2900. Berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa”. Latar belakang penelitian ini adalah penulis menyadari betul bahwa Globalisasi memiliki dampak yang sangat erat dalam kehidupan sehari- hari dalam konteks multikultural. Dengan begitu penting bagi pendidikan khususnya dalam tingkat sekolah menengah untuk mendorong pemahaman serta pengakuan dan menghargai terhadap keragaman budaya yang kita miliki.

Adapun hasil dari penelitian ini, implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa bisa diterapkan dengan melalui beberapa pendekatan seperti menggunakan konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara, pembelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, atau melalui integrasi dengan mata pelajaran lainnya. Integrasi nilai multikultural dalam pelajaran memiliki pengaruh positif yang banyak salah satunya dimana siswa akan mengalami peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap ragam perbedaan.

Persamaan Rudianto adalah Mengangkat isu tren tentang Multikultural yang mana pendidikan Multikultural dalam pendidikan merupakan keharusan untuk mempersiapkan karakter anak yang hidup dalam masyarakat majemuk.

5. Penelitian yang dilakukan Nadila Wanti dipublikasikan Aladah Jurnal Politik Hukum Sosial dan Humaniora, volume 2 nomor 2, April 2024. Berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IX Di Sekolah Multikultural Al SMPS Sultan Iskandar Muda”. Latar belakang penelitian ini letak sekolah yang berada di kota terbesar ke 3 di Indonesia menjadikannya kota yang banyak beraneka ragam suku, ras, etnik, budaya, dan agama. Peneliti ingin mengetahui data yang mendalam tentang kebenaran bahwa pembelajaran multikultural dapat memberikan pemahaman akan keragaman yang ada di sekitarnya dan penerimaan agar hidup dengan tentram dengan menghargai dan menghormati satu sama lain.

Adapun hasil dari penelitian ini bahwa penerapan pendidikan multikultural bukan hanya pada siswa saja, guru juga diwajibkan untuk mengikuti segala peraturan baik peraturan oleh pemerintah maupun oleh sekolah. Hal utama Implementasi pendidikan multikultural di sekolah SMPS Sultan Iskandar Muda yaitu memberikan pembelajaran mengenai kesopanan dan kemanusiaan, saling menghormati, kerjasama, toleransi, sehingga siswa memiliki karakter yang menghargai perbedaan.

Persamaan Mengangkat isu tren tentang Multikultural yang mana pendidikan Multikultural dalam pendidikan merupakan keharusan untuk mempersiapkan karakter anak yang hidup dalam masyarakat majemuk.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi.⁴ Jenis penelitian ini melalui pengumpulan data secara deskriptif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kasuistik, dengan menggambarkan kasus yang diteliti, berdasarkan hubungan antara teori dan kenyataan lapangan.⁵ Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMPN 03 Kota Tangerang Selatan) yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda (samping UIN Jakarta), Cempaka Putih, Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan. Lokasi penelitian ini di pilih dengan cermat untuk mendapatkan data dan sumber-sumber yang mendukung di dalam penelitian. Dalam pengumpulan data primer peneliti mewawancarai 8 informan yaitu: 1) Kepala Sekolah, 2) Waka Kurikulum, 3) Guru PAI, 4) 2 Siswa, dan 5) 3 Siswi kelas IX SMPN 03 Kota Tangerang Selatan.. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekundernya menggunakan buku, , jurnal, skripsi, website, foto dan dokumen visual. Adapun teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa dari berbagai agama dan suku khususnya pada pembelajaran Agama Islam di dalam kelas 9 dilakukan melalui tiga aspek utama. Yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut telah memuat nilai-nilai multikultural yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat.

Pada aspek perencanaan, perangkat ajar yang berkualitas serta struktural sudah di pastikan keberhasilannya dalam pembelajaran karena hal ini bersangkutan dengan efektivitas proses pembelajaran serta persiapan guru mentransfer ilmunya kepada peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda,

“untuk perencanaan yang ibu lakukan yaitu ada pembuatan prosem, prota serta pengembangan modul ajar. Kemudian untuk persiapannya telah ibu buat dari sebelum masuk tahun ajaran baru yaitu rencana pembelajaran selama satu tahun, semua sudah di siapkan jauh-jauh hari.”⁶

⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Cet. I, h. 8.

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dan Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), h. 90.

⁶ Nurhayati, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 03 Kota Tangsel, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 19 Februari 2025.

PROGRAM SEMESTER KURIKULUM MERDEKA	
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Alokasi Waktu	: 3 Jam / Minggu
Fase D Kelas/Semester	: IX (Sembilan) / I (Ganjil)
Tahun Pelajaran	: 20... / 20...
A. Capaian Pembelajaran Fase D	
<p>Pada akhir Fase D, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keimanan beberapa intelektual besar Islam. Dalam elemen akidah, peserta didik mendalami materi rukun iman. Dalam elemen akhlak, peserta didik mendalami peran akhlak sebagai bentuk pengajaran atau nilai sendiri dari keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (al-bayyana) informasi sehingga dia terhindar dari kebodohan dan tertipu palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi kemadanihan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya. Dalam elemen ibadah, peserta didik memahami interpretasi nilai nilai dalam ritual dan ibadah salat, memahami konsep sujud/salamah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban. Dalam elemen sejarah, peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari tokoh-tokoh penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Umayyah, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masyarakat Islam ke Indonesia.</p>	
B. Elemen Capaian Pembelajaran Fase D	
Elemen	Capaian Pembelajaran
Al Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi Al Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat

Gambar 1. Program semester

Pada aspek pelaksanaan melalui materi khalifah fi al-arḍ peserta didik memahami beragam perbedaan dengan begitu menumbuhkan sikap toleransi dengan hidup saling berdampingan serta mampu mengekspresikan cinta bangsa dengan menjaga dan tidak merusak bumi dan melalui materi etika pergaulan dapat membangun kesadaran peserta didik untuk menghindari kekerasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI Ibu Nurhayati bahwa:

“Pada materi khalifah fi al-arḍ dan etika pergaulan, pada materi khalifah fi al-arḍ anak-anak belajar dengan berkelompok membahas tugas khalifah di bumi yang harus saling menyayangi, manusia harus berbuat kebaikan, manusia harus memakmurkan dunia dengan tidak membuat kerusakan di bumi dan lainnya serta mempresentasikannya. Pada etika pergaulan selain dari peserta didik berdiskusi mengenai etika etika karakter, peserta didik juga melakukan pemecahan masalah bagaimana sikap yang harus dilakukan serta bagaimana dampak terhadap teman yang tidak beretika. Semua ini secara tidak langsung telah bernilai multikultural serta membantu membentuk karakter moderat peserta didik.”⁷

⁷ Nurhayati, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 03 Kota Tangsel, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 19 Februari 2025.



Gambar 2. Suasana di kelas

Kemudian melalui materi seni Islami dikaitkan dengan kebudayaan lokal setiap anak serta merta membangun kesadaran untuk penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Guru PAI membangun suasana pembelajaran aktif seperti diskusi, kerja kelompok serta mengaitkan materi dengan berbagai fenomena nyata di lapangan, dan peran guru sebagai role model menunjukkan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter moderat siswa.

“Cara yang ibu lakukan dalam mengembangkan materi yang mencerminkan nilai multikultural serta upaya pembentukan karakter moderat dengan menciptakan belajar yang kolaboratif dan kontekstual kak. Contohnya, ada dari materi seni Islami kak, pada pertemuan ini ibu bisa mengajak anak-anak diskusi mengaitkan seni dengan realitas budaya lokal setiap siswa, secara tidak langsung siswa menjadi sadar akan perbedaan dan menghargai perbedaan dari setiap budaya lokal, Cara yang ibu lakukan dalam mengembangkan materi yang mencerminkan nilai multikultural serta upaya pembentukan karakter moderat dengan menciptakan belajar yang kolaboratif kak. Contohnya, ada dari materi seni Islami kak, pada pertemuan ini ibu bisa mengajak anak-anak diskusi mengaitkan seni dengan realitas budaya lokal setiap siswa, secara tidak langsung siswa menjadi sadar akan perbedaan dan menghargai perbedaan dari setiap budaya lokal.”⁸

Kemudian di dukung pula oleh pernyataan kepala sekolah Bapak Drs. Yantho, M.M bahwa: “Dalam setiap momen-momen, tetap di sampaikan bahwa apa yang dilakukan secara Islam di lingkungan sekolah, tetap kita jaga dalam rangka tidak menyinggung agama-agama juga suku-suku lain. Ya kita sampaikan bagaimana semestinya sikap dan perilaku kita terhadap seluruh murid, bahwa ini bagian dari memplularkan bangsa.”⁹



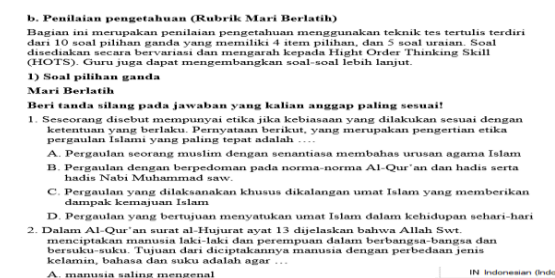
Gambar 3. Diskusi siswa di kelas

⁸ Nurhayati, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 03 Kota Tangsel, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 19 Februari 2025.

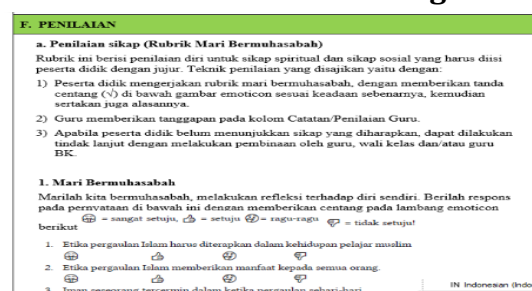
⁹ Yantho, Kepala Sekolah SMPN 03 Kota Tangsel, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 20 Februari 2025.

Pada aspek evaluasi, Hasil temuan diperoleh bahwa evaluasi Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam membentuk karakter moderat siswa dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif. Hal ini dapat dilihat dari penilaian yang beragam dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang dilakukan oleh guru. Pernyataan oleh Ibu Nur:

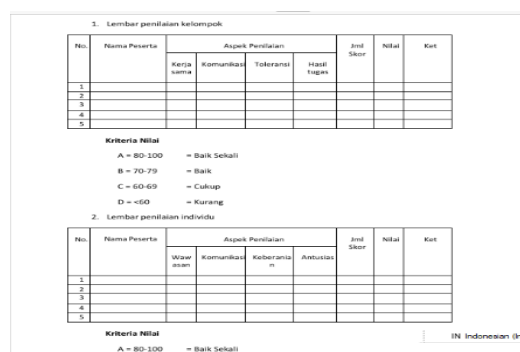
“beberapa evaluasi yang ibu berikan ada penilaian terhadap pemahaman materi, penilaian terhadap peserta didik dan yang terakhir penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.”



Gambar 4. Penelitian Pengetahuan



Gambar 5. Penilaian Sikap



Gambar 6. Penilaian Kelompok

Pemaparan di atas sesuai dengan gagasan Ibn Taimiyah bahwa tujuan dari PAI Multikultural adalah pengembangan kemampuan beragama siswa dalam memperoleh keselarasan antara beragama dan kehidupan dunia dalam ilmu rasional dari perspektif spiritual, pribadi dan sosial dengan menelaah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

PENUTUP

Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan hasil analisis data penelitian bahwa dari berbagai agama dan suku khususnya pada pembelajaran Agama Islam di dalam kelas dilakukan melalui tiga aspek utama. Yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek tersebut telah memuat nilai-nilai multikultural yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat. Pada aspek pelaksanaan melalui materi khalifah fi al-ard peserta didik memahami beragam perbedaan dengan begitu menumbuhkan sikap toleransi dengan hidup saling berdampingan serta mampu mengekspresikan cinta bangsa dengan menjaga dan tidak merusak bumi. Melalui materi etika pergaulan dapat membangun kesadaran peserta didik untuk menghindari kekerasan, dan melalui materi seni Islami dikaitkan dengan kebudayaan lokal setiap anak serta merta membangun kesadaran untuk penghargaan terhadap kebudayaan lokal. Guru PAI membangun suasana pembelajaran aktif seperti diskusi, kerja kelompok serta mengaitkan materi dengan berbagai fenomena nyata di lapangan, dan peran guru sebagai role model menunjukkan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter moderat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology* (9th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Hamza B, U. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nucci, L. P., Krettenauer, T., & Narváez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Erstad, O. (2011). Citizens Navigating in Literate Worlds: The Case of Digital Literacy. In M. Thomas (Ed.), *Deconstructing digital natives: young people, technology, and the new literacies* (pp. 99-118). New York: Routledge.
- Colby, A. (2015). Membangun Perkembangan Moral dan Kewarganegaraan Mahasiswa. Dalam L. P. Nucci, & D. Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* (hal. 567-595). Bandung: Nusa Media.
- Choy, S. C., & Oo, P. S. (2012). Reflective Thinking and Teaching Practices: A Precursor for Incorporating Critical Thinking Into the Classroom? *International Journal of Instruction*, 5(1), 167-182.
- Abdillah, Fauzi. (2017). Revitalisasi Kemampuan Refleksi Mahasiswa Calon Guru Melalui Penulisan Jurnal Perkuliahan PPKN. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1). 8-16.
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211-221. doi:10.1177/0163443710393382
- UNESCO. (2014). *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the challenges of the 21st century*. Paris: UNESCO.